



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR



*menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik
melalui pembudayaan ekosistem sekolah
yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah
agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat*



PANDUAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D.

Pengarah:

Dr. Thamrin Kasman

Drs. Wowon Widaryat, M.Si.

Dr. Supriano, M.Ed.

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si.

Drs. M. Mustaghfirin Amin, M.B.A.

Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.P.A.

Penyusun:

Dr. Dewi Utama Faizah (082298521251)

Dr. Susanti Sufyadi (082119172202)

Lanny Anggraini, M.A. (081388525953)

Waluyo, M.A. (081283859917)

Sofie Dewayani, Ph.D. (082117522572)

Wien Muldian, S.S. (0811889829)

Dwi Renya Roosaria, S.H. (0818801304)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D.

Prof. Dr. Kisyani-Laksono

Penanggung Jawab:

Dr. Juandanilsyah

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S.

Layout:

Kembali

Cetakan 1: Maret 2016

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Bagian Perencanaan dan Penganggaran

Sekretariat Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks : (021) 5725613

E-mail: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

ISBN: 978-602-1389-16-4

KATA SAMBUTAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA—*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Desain Induk ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi. Untuk itu, perlu diterbitkan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

Panduan ini merupakan rujukan bagi pemangku kepentingan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan literasi yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur
Pembinaan Sekolah Dasar



Drs. Wowon Wirdayat, M.Si.
NIP. 195801251981031002

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Sasaran	3
F. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD	3
II. TAHAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD	5
III. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PEMBIASAAN	7
1. Kecakapan Literasi	7
2. Apa Fokus dan Prinsip Kegiatan di Tahap Pembiasaan	7
3. Jenis Kegiatan Tahap Pembelajaran	8
4. Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi pada Tahap Pembiasaan	9
5. Langkah-langkah Kegiatan	10
6. Indikator Pencapaian pada Tahap Pembiasaan	23
7. Ekosistem Sekolah yang Literat Menjadikan Guru Literat dengan Menunjukkan Ciri Kinerja sebagai berikut	25
IV. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PENGEMBANGAN	27
1. Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan	27
2. Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan	29
3. Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pengembangan	30
4. Kegiatan pada Tahap Pengembangan	31
5. Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Sekolah pada Tahap Pengembangan	48

6. Rubrik Penilaian Non-akademik pada Tahap Pengembangan	50
7. Mengapresiasi Capaian Literasi Peserta Didik	52
8. Pembentukan Tim Literasi sekolah	53
V. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PEMBELAJARAN	57
1. Kecakapan Literasi di SD	57
2. Fokus Kegiatan pada Tahap Pembelajaran	62
3. Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pembelajaran	62
4. Langkah-langkah Kegiatan di Tahap Pembelajaran	65
5. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca untuk Pembelajaran	75
6. Rubrik Penilaian Akademik Pada Tahap Pembelajaran	77
7. Indikator Pencapaian di Tahap Pembelajaran	84
8. Pembentukan Tim Literasi sekolah	53
IV. PENUTUP	87
REFERENSI	88
LAMPIRAN	90

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif

dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD.

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

E. Sasaran

Sasaran Panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD.

F. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD

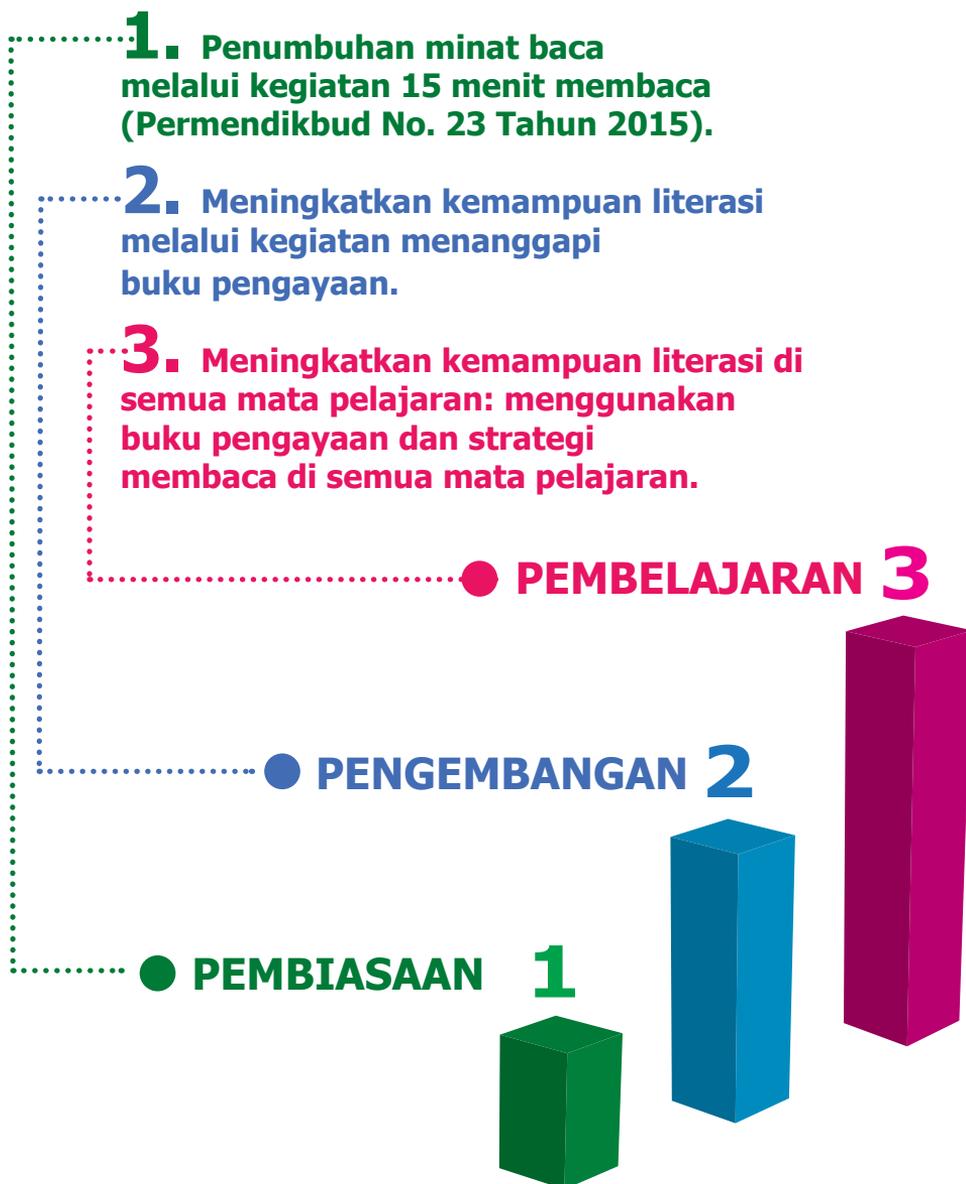
GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

1. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

II. TAHAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD

Bagan 1 Tahapan Pelaksanaan GLS

TAHAPAN PELAKSANAAN GLS



GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik

sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan? 2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan? 3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi c. Menciptakan lingkungan kaya teks d. Memilih buku bacaan di SD e. Pelibatan publik 6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan 7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan beragam pengalaman membaca 2. Warga sekolah gemar membaca 3. Warga sekolah gemar menulis 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi 5. Langkah-langkah kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca terpandu b. Membaca bersama c. Aneka karya kreativitas seperti <i>Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book)</i> d. Mari berdiskusi tentang buku e. <i>Story-map outline</i> 6. Indikator pencapaian di tahap pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi 2. Menata kelas berbasis literasi 3. Mengorganisasikan material 4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran 5. Membuat jadwal 6. Asesmen dan Evaluasi 7. Konferensi literasi warga sekolah

Tabel 1 Peta Pengembangan Literasi Sekolah dalam Skema 3 Tahap

Catatan :

Tiga tahapan dalam bagan pelaksanaan literasi ini dilaksanakan terus-menerus secara berkelanjutan.

III. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PEMBIASAAN

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

1. Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta Dan fiksi
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Tabel 2 Kecakapan literasi

2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan:

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hat	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (<i>wordless picture books</i>), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Tabel 3 Fokus dan prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan

3. Prinsip-prinsip kegiatan membaca

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- c) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan

- a) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).
- b) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- c) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).
- d) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
- e) Memilih buku bacaan yang baik (lihat halaman 15).

5. Langkah-langkah Kegiatan

a) Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

1) Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring.



Tujuan

- a) Memotivasi peserta didik agar mau membaca.
- b) Membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca.
- c) Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
- d) Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik.
- e) Guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.

Tahap Membaca	Kegiatan
1. Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> a) Memahami tujuan membacakan nyaring, yaitu menumbuhkan minat baca, memeragakan cara membaca, dan menjadikan peserta didik lancar membaca. b) Mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan membaca peserta didik. c) Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat peserta didik. d) Melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> 1) mengetahui jalannya cerita, atau isi/pesan dalam setiap buku yang dibaca; 2) mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; 3) mengantisipasi pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik; dan 4) melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan. e) Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi. f) Melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik serta ekspresi wajah yang mendukung penceritaan.

Tahap Membaca	Kegiatan
2. Sebelum mem-bacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> a) Memulai dengan menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut. b) Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita. c) Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku. d) Menggali pengalaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan: Apakah ada di antara mereka yang pernah membaca buku tersebut? Apakah ada yang memiliki buku itu? Atau, apakah ada yang dapat menduga isi buku itu? e) Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan. f) Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik.
3. Saat mem-bacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> a) Suara dapat didengar seluruh peserta didik: tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita. b) Bersikap ramah. c) Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik. d) Mengingatkan peserta didik untuk menyimak. e) Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku. f) Mengajak peserta didik aktif bertanya. g) Mengajak peserta didik untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan (<i>think aloud</i>) terkait bacaan.

Tahap Membaca	Kegiatan
4. Setelah mem-bacakan nyaring	a) Meminta peserta didik mengajukan pertanyaan. b) Guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya. c) Meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri. d) Meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik. e) Mencatat judul buku yang telah dibacakan (lihat halaman 9).

Tabel 4 Tahapan membaca nyaring

Catatan Guru Setelah Membacakan Buku

Hari/Tanggal	Jam	Judul Buku	Nama Pengarang/ Illustrator

Tabel 5 Catatan guru setelah membacakan buku

2) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.



Tujuan

Menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Tahap Membaca	Kegiatan
1. Persiapan membaca dalam hati	a) Memahami tujuan membaca dalam hati, yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. b) Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik.

Tahap Membaca	Kegiatan
2. Sebelum membaca dalam hati dilakukan	a) Menawarkan kepada peserta didik apakah mereka memilih sendiri buku yang ingin dibaca dari Sudut Baca Kelas atau membawanya sendiri dari rumah. b) Membebaskan peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya. c) Memberi semangat kepada peserta didik bahwa ia harus membaca buku tersebut sampai selesai, dalam kurun waktu tertentu, bergantung pada ketebalan buku. d) Membolehkan peserta didik untuk mencari buku lain apabila isi buku dianggap kurang menarik. e) Membolehkan peserta didik untuk memilih tempat yang disukainya untuk membaca. f) Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif.
3. Saat membaca dalam hati	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
4. Setelah membaca dalam hati	Guru dapat menggunakan 5–10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca.

Tabel 6 Tahapan membaca dalam hati

Catatan Peserta Didik Setelah Membaca Dalam Hati

Hari/Tanggal	Jam	Judul Buku	Nama Pengarang	Nomor Halaman

Tabel 7 Catatan peserta didik setelah membaca dalam hati

b) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

1) Perpustakaan SD

- a) Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD.
- b) Perpustakaan SD dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi.
- c) Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.



2) Sudut Baca Kelas

- a) Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
- b) Sudut Baca Kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.
- c) Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik.
- d) Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.



3) Area Baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.



4) UKS, kantin, dan kebun sekolah

1. UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya kegiatan UKS, di antaranya poster kesehatan/kebersihan; peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian, serta keindahan.
2. Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat. Teknologi makanan terkait dengan cara membersihkan, menyimpan, memasak atau mengolah makanan, menyajikan, dan mengemas makanan. Dengan demikian, aktivitas di kantin akan memperkuat proses

pembelajaran yang terintegrasi dengan sains, matematika, bahasa, seni, muatan lokal, revolusi hijau, dan sebagainya.

3. Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Di kebun sekolah ini, beragam aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.
4. Kebun sekolah, kantin, dan UKS dapat dilengkapi dengan prasarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah membaca.



c) Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks.

Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

1. karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
2. poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;

3. dinding kata;
4. label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
5. jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas;
6. surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
7. label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
8. komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
9. buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
10. papan buletin;
11. poster dan mainan alfabet;
12. kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi,
13. perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll;
14. boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan);
15. ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat; dan
16. semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dan lain-lain); peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan-bahan yang mereka perlukan.



d) Memilih Buku Bacaan di SD

Jenjang	Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik	Ilustrasi
SD kelas rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik didampingi ketika memilih buku. 2) Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel). 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (<i>big book</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur yang sederhana. 2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (<i>buku bergambar / picture books</i>).
SD kelas tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri. 2) Buku mengandung informasi yang kompleks. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. 2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (<i>buku berilustrasi/ illustrated books</i>).

Tabel 8 Memilih buku bacaan di SD

e) Pelibatan Publik

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik?

1. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
2. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
3. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
4. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Bagaimana cara melibatkan publik?

1. Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya komite sekolah, orang tua, dan alumni.
2. Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
3. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
4. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
5. Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
6. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

6. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah. Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, sekolah dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati		
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
3	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.		
4	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.		
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.		

No	Indikator	Belum	Sudah
6	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.		
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas		
9	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.		
10	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		

Tabel 9 Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

7) Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut.

1. Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik.
2. Menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar membaca.
3. Membantu peserta didik untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi.
4. Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan.
5. Memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan.
6. Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik.
7. Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.



IV. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PENGEMBANGAN

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

1. Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi
SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none">Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati.	<ul style="list-style-type: none">Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana.Membaca gambar untuk memahami alur cerita.	<ul style="list-style-type: none">Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita.	<ul style="list-style-type: none">Bercerita melalui gambar atau kata/kalimat sederhana	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana.

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi
SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati. 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita dengan fasih. Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru. Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik. 	<ul style="list-style-type: none"> Men ceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita. Menulis modifikasi cerita dalam alur awal-tengah-akhir cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

Tabel 7 Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

2. Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan.

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none">• Guru membacakan nyaring interaktif.• Guru memandu anak untuk membaca buku bergambar (<i>guided reading</i>).• Guru membaca buku bergambar bersama peserta didik (<i>shared reading</i>).• Membaca mandiri (<i>independent reading</i>).• Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita.	<ul style="list-style-type: none">• Buku cerita bergambar.• Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>).

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring. • Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik (<i>shared reading</i>). • Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi (<i>guided reading</i>). • Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati. • Peserta didik mengisi peta cerita (<i>story map/ graphic organizer</i>) untuk menanggapi bacaan. • Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku besar (<i>big book</i>). • Cerita rakyat yang sesuai jenjang SD. • Novel anak sederhana. • Puisi dan pantun sederhana.

Tabel 8 Fokus Kegiatan Tahap Pengembangan

3. Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pengembangan:

- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat

non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.

- Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

4. Kegiatan pada Tahap Pengembangan

a. Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan

• Membacakan nyaring interaktif (*Interactive read aloud*)

Guru membacakan buku/ bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

Prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif:

- a) guru merancang tujuan membacakan nyaring, misalnya, untuk mengenalkan kosa kata tertentu;
- b) guru dan peserta didik berinteraksi selama buku dibacakan;
- c) guru dan peserta didik berperan aktif;
- d) guru dan peserta didik menyuarakan proses berpikir saat menanggapi bacaan (*think aloud*);
- e) guru dan peserta didik mencatat tanggapannya terhadap bacaan; dan
- f) guru memilih bacaan dengan seksama, dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan membaca peserta didik.

Langkah-langkah membacakan nyaring interaktif (*Interactive Read Aloud*)

<p>Persiapan membacakan nyaring</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan tujuan membaca. • Mengetahui tahapan membaca siswa. • Memilih buku yang baik. • Melakukan pra-baca dan membaca ulang buku yang akan dibacakan untuk: <ul style="list-style-type: none"> – mengetahui jalannya cerita; – mempelajari letak tanda-tanda baca untuk merencanakan intonasi suara dan jeda agar dapat membacakan buku dengan menarik; – mengantisipasi pertanyaan yang mungkin ditanyakan peserta didik; dan – merencanakan pengembangan diskusi. • Mencatat pertanyaan-pertanyaan untuk memancing interaksi dengan peserta didik. • Berlatih membacakan dengan intonasi suara dan gestur yang menarik. • Merencanakan langkah-langkah membacakan nyaring agar peserta didik memahami bacaan.
<p>Sebelum membacakan nyaring</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai dengan menyapa peserta didik dan menjelaskan mengapa memilih bahan bacaan tersebut. • Menunjukkan sampul muka buku atau bacaan yang akan dibacakan dan menyebutkan ringkasan cerita. • Menyebutkan judul bacaan, pengarang dan ilustratornya, apabila ada. • Menggali pengetahuan latar dan pengalaman peserta didik. • Mengajak peserta didik memperhatikan ilustrasi, apabila ada, untuk memahami alur cerita.

Langkah-langkah membacakan nyaring interaktif (<i>Interactive Read Aloud</i>)	
Saat membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> • Membacakan bacaan dengan volume suara yang jelas dan tempo yang baik. • Berinteraksi dengan peserta didik selama membacakan buku. • Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik. • Mengajak peserta didik menyimak dan merasakan emosi cerita. • Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku. • Mengajak peserta didik membuat peta cerita (<i>story map</i>). • Mengajak peserta didik mengungkapkan apa yang didengar atau dibacakan dan apa yang dipikirkan (<i>think aloud</i>). • Mengembangkan proses meta kognitif peserta didik (mereka membicarakan tentang/mencatat proses berpikir mereka).
Setelah membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta mengajukan pertanyaan. • Mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya. • Meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. • Menanggapi/mengembangkan cerita melalui kegiatan seperti bermain, berkreasi, mengisi catatan, atau menggambar. • Meletakkan buku bacaan ditempat yang mudah dijangkau peserta didik agar mereka dapat membacanya di lain waktu. • Guru dapat menjadikan kegiatan membacakan nyaring sebagai hadiah atas pencapaian peserta didik.

Tabel 9 Langkah-langkah Membacakan Nyaring Interaktif

● **Membaca terpandu (*Guided Reading*)**

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Fasilitas pendukung: buku untuk dibaca, alat tulis, kertas besar (*flip chart*) dan perekat, papan untuk menempel kertas.

Prinsip-prinsip membaca terpandu:

- a. guru menetapkan tujuan membaca terpandu, misalnya untuk mengenalkan strategi membaca tertentu;
- b. peserta didik dikelompokkan menurut jenjang kemampuan membacanya; dan
- c. guru mendampingi proses peserta didik membaca untuk membantu mereka memahami bacaan dan mengamati kemajuan membaca mereka dengan seksama.

Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*)

<p>Persiapan yang perlu dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Merencanakan tujuan membaca. Mengetahui jenjang kemampuan membaca peserta didik. Memilih buku yang baik, dengan konten yang disesuaikan dengan tema atau sub tema materi ajar. Melakukan pra-baca dan baca ulang untuk: <ul style="list-style-type: none"> – mengetahui jalannya cerita; – merencanakan diskusi dan daftar pertanyaan terkait bacaan; dan – membuat daftar kata-kata sulit untuk didiskusikan dengan peserta didik.
<p>Sebelum membaca terpandu</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Menjelaskan tujuan membaca terpandu dan ringkasan isi bacaan secara singkat. Menjelaskan judul bacaan, penulis, ilustrasi atau penerjemah cerita.

Langkah-langkah membaca terpandu (<i>Guided Reading</i>)	
Saat membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali pengetahuan latar dan pengalaman peserta didik yang terkait isi bacaan. • Guru memeragakan membaca kalimat atau paragraf dan meminta peserta didik untuk menirukan atau meneruskan membaca secara bergiliran. • Guru meminta peserta didik untuk mencatat kosakata baru, kalimat yang menarik, tokoh utama atau tokoh lain yang menarik. • Guru mengajarkan strategi berpikir dan membaca untuk memahami bacaan, misalnya dengan menggarisbawahi dan menebak arti kata-kata sulit, membaca ilustrasi, menemukan ide pokok paragraf, mengetahui jenis paragraf, dll. Apabila perlu, guru dapat menuliskan proses berpikirnya atau peta ceritanya pada <i>flip chart</i>.
Setelah membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri. • Meminta peserta didik untuk membuat daftar kata-kata sulit. • Meminta peserta didik untuk membuat peta cerita. • Meminta peserta didik untuk mengevaluasi strategi membaca yang dilakukan.

Tabel 10 Langkah-langkah Membaca Terpandu

• **Membaca bersama (*Shared Reading*)**

Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu per satu peserta didik. Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dengan memeragakan cara membaca, guru mengajarkan strategi membaca kepada peserta didik.

Fasilitas pendukung: buku besar (*big book*, apabila dibacakan kepada banyak

peserta didik), buku bacaan, kertas besar (*flip chart*) dan alat tulis.

Prinsip-prinsip membaca bersama:

- a. guru memilih bacaan yang dapat dilihat dan menarik minat seluruh peserta didik; dan
- b. guru memastikan seluruh peserta didik memperhatikan bacaan dan ikut membaca.

Langkah-langkah membaca bersama di dalam kelas (<i>Shared Reading</i>)	
Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none">• Merencanakan tujuan membaca.• Mengetahui tahapan membaca peserta didik dan apa yang akan ditingkatkan.• Memilih buku yang baik, dengan konten yang dapat disesuaikan atau mendukung tema atau sub tema materi ajar.• Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan:<ol style="list-style-type: none">a. mengetahui jalannya cerita dan tanda baca sehingga dapat merencanakan intonasi suara saat membaca agar menarik;b. merencanakan pengembangan diskusi saat dan setelah membaca; danc. membuat daftar kosakata baru untuk didiskusikan dengan peserta didik.
Sebelum membaca bersama	<ul style="list-style-type: none">• Mengatur posisi duduk peserta didik agar semuanya dapat melihat buku yang dibacakan.• Menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik (misalnya, apakah mereka dapat langsung membaca bersama atau menunggu kalimat-kalimat dibacakan).

Langkah-langkah membaca bersama di dalam kelas (<i>Shared Reading</i>)	
Saat membaca bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan judul, pengarang dan ilustrator atau menyebutkan sumber bahan bacaan. • Dengan menunjuk sampul depan, minta peserta didik untuk menebaki isi bacaan. • Guru dan peserta didik membaca materi bacaan (paragraf/ kalimat) yang sama. • Guru dan peserta didik membaca ulang alinea atau paragraf yang dianggap penting. • Guru berhenti membaca sejenak dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menebak alur cerita selanjutnya.
Setelah membaca bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait konten buku, kosakata, tatabahasa atau tanda baca untuk meyakinkan bahwa peserta didik memahami jalannya cerita. • Guru meminta peserta didik untuk menanggapi isi bacaan. • Guru dapat mengajak peserta didik untuk membuat daftar kosakata baru dan menuliskannya pada <i>flip chart</i>. • Guru dapat menjadikan kegiatan membaca bersama sebagai hadiah atas pencapaian peserta didik.

Tabel 11 Langkah-langkah Membaca Bersama

• **Membaca Mandiri (*Independent Reading*)**

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*).

Prinsip-prinsip membaca mandiri:

- a. buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik. Untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang baik dan tepat, guru dan tenaga pendidik dapat memberikan daftar buku rekomendasi yang sesuai

jenjang; dan

- b. kegiatan membaca mandiri dapat diikuti oleh kegiatan tindak lanjut seperti membuat peta cerita atau kegiatan lain untuk menanggapi bacaan.

Langkah-langkah siswa membaca mandiri (Independent Reading)	
Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none">• Menyiapkan daftar rekomendasi bacaan untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang tepat dan baik.• Apabila peserta didik memilih buku di luar daftar rekomendasi, mereka mendaftarkan buku yang akan dibaca dan guru melakukan pra-baca terhadap buku tersebut.
Sebelum membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none">• Guru mengetahui bacaan yang dipilih peserta didik agar:<ul style="list-style-type: none">– bacaan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik atau sedikit di atasnya; dan– konten bacaan sesuai dengan usia peserta didik atau mendukung tema atau sub tema materi ajar.• Guru melakukan pra-baca untuk:<ul style="list-style-type: none">- mengetahui ringkasan buku yang akan dibaca peserta didik;- dapat menjawab peserta didik apabila mereka bertanya; dan- mengembangkan diskusi dengan topik yang relevan.
Saat membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none">• Meminta peserta didik untuk membaca secara mandiri.• Mengingatkan peserta didik untuk menerapkan strategi membaca, misalnya:<ul style="list-style-type: none">– membaca judul dan mempelajari ilustrasi sampul muka untuk dapat menebak isi bacaan;– menebak kata-kata sulit dengan mempelajari ilustrasi atau konteks kalimat; dan– membuat daftar pertanyaan terkait bacaan.
Setelah membaca mandiri	<p>Guru meminta peserta didik untuk:</p> <ul style="list-style-type: none">• mencari informasi lebih lanjut tentang bacaan atau pengarang maupun ilustrator buku;• membuat daftar kosakata baru;• membuat peta cerita atau peta konsep isi bacaan;• meringkas isi bacaan dengan kata-kata sendiri, baik secara lisan, gambar, atau tertulis; dan• melakukan kegiatan lanjutan untuk menanggapi isi bacaan.

Tabel 12 Langkah-langkah Membaca Mandiri

b. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

Mengapa buku pengayaan bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca?

- Buku pengayaan memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik minat peserta didik.
- Buku pengayaan tersedia dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.
- Buku pengayaan memiliki elemen cerita yang dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra.
- Buku pengayaan dapat menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik dalam genre fiksi maupun non-fiksi.

Untuk dapat memahami elemen cerita dan konten pada bacaan, peserta didik membutuhkan buku pengayaan yang baik. Kriteria berikut ini membantu guru dan tenaga kependidikan untuk memilih buku pengayaan yang baik.

Elemen Buku		Kriteria
Sampul muka	Ilustrasi sampul muka	Ilustrasi sampul muka menggambarkan isi buku, sehingga peserta didik mampu menebak isi cerita.
	Judul buku	Pada buku fiksi, judul buku memberikan petunjuk terhadap isi buku, tetapi tidak memberikan informasi tentang akhir cerita. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menebak isi cerita dan tetap mengikuti isi cerita dengan rasa ingin tahu.
	Identitas kreator buku	Nama penerbit, nama penulis dan ilustrator tercantum pada sampul muka buku. Peserta didik perlu mengenali nama penulis dan ilustrator buku (untuk buku dengan gambar).

Elemen Buku		Kriteria
Elemen Visual	Ilustrasi isi buku	Ilustrasi pada buku bergambar (<i>picture book</i>) mengisahkan cerita. Ilustrasi ini membantu peserta didik untuk memahami alur cerita.
		Ilustrasi pada buku berilustrasi (<i>illustrated book</i>) dapat bersifat melengkapi cerita. Peserta didik mengetahui alur cerita dari membaca teks cerita.
		Ilustrasi buku pada buku bergambar (<i>picture book</i>) untuk pembaca awal dan pemula memiliki alur yang sederhana.
		Gaya ilustrasi seharusnya bervariasi agar peserta didik terpajan pada ragam karya seni.
		Ilustrasi buku fiksi dan non-fiksi tidak bias suku, gender, dan agama tertentu.
		Ilustrasi pada buku non-fiksi membantu pembaca untuk memahami konten informasi.
Elemen Cerita/ Konten Informasi	Konten informasi	Konten informasi perlu disesuaikan dengan usia target pembaca buku.
	Latar cerita	Pada buku bergambar dan berilustrasi, halaman-halaman pertama memberikan informasi tentang tokoh (siapa?), di mana dan kapan cerita terjadi, apa yang dialami tokoh (apa dan bagaimana).
	Tokoh	Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama adalah tokoh yang berubah karakternya selama cerita berlangsung. Tokoh pendamping adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap/karakter. Cerita yang baik memiliki tokoh utama yang berkarakter unik dan menarik, sehingga mengesankan peserta didik.

Elemen Buku		Kriteria
	Tujuan tokoh	Tokoh cerita memiliki tujuan dan permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peserta didik.
	Alur	Alur cerita terdiri dari awal – awal konflik – klimaks – resolusi/penyelesaian – akhir cerita. Alur cerita perlu sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Buku cerita untuk pembaca awal dan pemula dapat hanya terdiri dari awal – tengah – akhir cerita. Semakin tinggi jenjang pembaca, konflik menjadi semakin kompleks.
	Logika cerita	Cerita fiksi yang baik memiliki logika cerita yang baik dan menyampaikan pesan yang positif. Tokoh cerita yang berkarakter kuat biasanya mampu berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalahnya. Tokoh cerita yang menyelesaikan masalah secara kebetulan adalah tokoh yang lemah.
	Sudut pandang bertutur	Buku untuk pembaca di jenjang Sekolah Dasar dituturkan dengan satu sudut pandang secara konsisten (sudut pandang orang pertama atau ketiga).
Elemen Kebahasaan	Keterbacaan	Buku cerita yang sesuai adalah buku yang memiliki jumlah kata per kalimat dan jumlah kalimat per halaman yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik.
	Kosa kata	Teks cerita memiliki kosa kata baru sebanyak tidak lebih dari 30 % dari keseluruhan kosa kata dalam cerita. Kosa kata baru dijelaskan dengan bantuan gambar atau ilustrasi (untuk buku bergambar dan berilustrasi) atau konteks kalimat yang sesuai.
	Tata bahasa	Teks cerita ditulis dengan tata bahasa yang baik, pemakaian tanda baca yang sesuai jenjang usia peserta didik, dan koherensi kalimat yang baik.

Elemen Buku		Kriteria
	Diksi	Teks cerita tidak mengandung bias terhadap suku, gender, dan agama tertentu.
		Diksi dan gaya bahasa untuk pembaca jenjang SD perlu bervariasi untuk meningkatkan apresiasi mereka kepada sastra (misalnya melalui kata berima), namun harus mudah dipahami.

Tabel 13 Memilih Buku Pengayaan

c. Mendiskusikan cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita. Untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik, guru dapat menggunakan daftar pertanyaan dari tabel berikut ini.

Daftar pertanyaan untuk mengembangkan diskusi		
Elemen Cerita	SD Kelas Bawah	SD Kelas Tinggi
Topik/tema cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah kamu menebak isi cerita dengan melihat ilustrasi sampul buku ini? • Apa yang kamu pelajari dari cerita ini? • Pesan apa yang disampaikan oleh cerita/sang tokoh? 	

Daftar pertanyaan untuk mengembangkan diskusi

Elemen Cerita	SD Kelas Bawah	SD Kelas Tinggi
Tokoh cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Ada berapa tokoh dalam cerita ini? • Siapakah tokoh utama cerita ini? • Apa yang dialaminya? • Bagaimana perasaan sang tokoh? • Apakah kamu pernah mengalaminya? • Siapakah tokoh yang kamu sukai dari cerita ini? Mengapa? • Temukan perbedaan antar tokoh dalam cerita ini? • Bagaimana perasaanmu terhadap sang tokoh? Mengapa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Siapakah tokoh utama dalam cerita ini? • Apa permasalahan yang dihadapinya? Bagaimana ia mengatasi permasalahannya itu? • Apakah kamu menyukai tindakannya dalam cerita ini? • Apa perbedaan sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita ini? • Apakah kamu pernah melakukan hal yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh ini? • Apa yang kamu sukai dari tokoh A? Mengapa? • Apakah kamu setuju dengan tindakan tokoh A? Mengapa? • Pernahkah kamu menemui seseorang seperti sang tokoh? • Bagaimana kesan kamu terhadap sang tokoh?
Alur cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana awal cerita ini? • Bagaimana cerita ini berakhir? 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapatkah kamu memetakan cerita ini dalam alur awal-tengah/konflik-akhir cerita? • Apakah penyelesaian terhadap masalah sang tokoh masuk akal? • Dapatkah kamu memisahkan fakta dari kejadian fiktif dalam cerita ini?

Daftar pertanyaan untuk mengembangkan diskusi		
Elemen Cerita	SD Kelas Bawah	SD Kelas Tinggi
Pengembangan cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Seandainya kamu bertemu sang tokoh cerita, apa yang ingin kamu lakukan dengannya? Apa yang ingin kamu tanyakan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah yang ingin kamu ubah dari cerita ini (awal/ latar atau tengah/konflik atau akhir)? • Bagaimana kamu mengubah akhir cerita ini agar menarik? • Seandainya kamu menjadi tokoh cerita, apa yang akan kamu lakukan?

Tabel 14 Daftar Pertanyaan

d. Contoh catatan setelah membaca

• **Aku dan Sang Tokoh**

Judul buku:
 Nama tokoh:
 Nama pembaca:

Foto Tokoh

Foto Aku

Persamaan aku dan sang tokoh

Bagan 2. Aku dan Sang Tokoh

- Apa yang dikatakan sang tokoh

Judul buku:

Nama tokoh:

Kutipan 1:

Aku suka ini karena:

Kutipan 2:

Aku suka ini karena:

• Mengaktifkan Pengetahuan Latar

Nama:

Judul buku:

Penulis / ilustrator:

Bacaan/buku ini mengingatkan kamu kepada apa?

Tuliskan bagian spesifik dari buku/bacaan ini yang mengingatkan kamu kepada pengalamanmu atau kejadian lain:

Apakah kemiripan ini membantu kamu untuk memahami bacaan?

Tuliskan hal-hal lain dalam buku ini yang mengingatkan kamu kepada sesuatu yang lain:

Bagan 4. Mengaktifkan Pengetahuan Latar

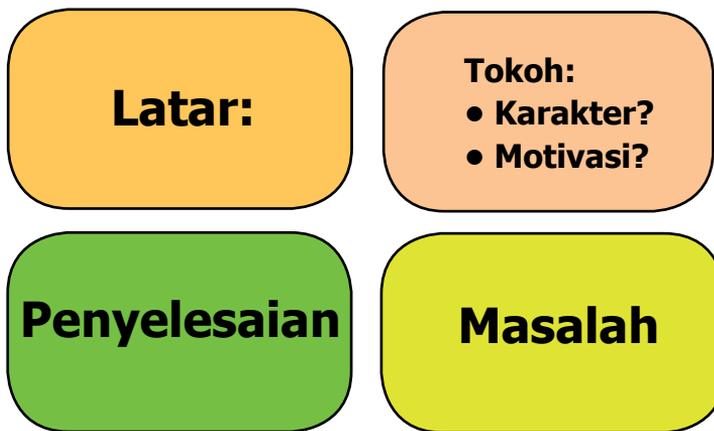
● **Peta Cerita**

Nama : _____

Kelas : _____

Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh?
Ceritakan pengalamannya.

Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh?
Ceritakan pengalamannya.



Apakah kamu pernah mengalami/merasakan hal yang sama dengan sang tokoh? Ceritakan pengalamannya.

Bagan 5. Peta Cerita

- Alur Cerita

Nama : _____
 Kelas : _____

Tuliskan alur cerita ini:

```

  graph LR
    A[Awalan] --> B[Tengah/  
Konflik]
    B --> C[Akhir]
  
```

Bagan 6. Alur Cerita

- **Daftar kata-kata sulit**

Nama:

Kelas:

Kata	Arti (gunakan petunjuk dari kalimat/ ilustrasi untuk menebak maknanya)	Arti Kamus
Buatlah kalimat-kalimat baru dengan kata-kata di atas:		

Tabel 15 Daftar Kata-kata Sulit

5. Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Sekolah pada Tahap Pengembangan

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi:

- a. pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur;
- b. kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri;
- c. pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif; dan
- e. pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.

Alternatif bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan sesuai jenjang adalah sebagai berikut:

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas rendah	Tanaga perpustakaan menjelaskan jenis bahan pustaka (buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain).	Peserta didik mengetahui ragam bahan pustaka.
	Tanaga perpustakaan menjelaskan cara mencari bahan pustaka yang sesuai dengan jenjang peserta didik melalui beberapa fitur bacaan: <ul style="list-style-type: none">•proporsi teks dan gambar;•jenis buku (misalnya, komik belum sesuai untuk SD kelas rendah);•indikator jenjang buku, apabila ada; dan•tempat pemajangan buku.	Peserta didik mengetahui koleksi perpustakaan yang sesuai dengan jenjang.

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas rendah	Peserta didik mencari bahan pustaka yang mereka sukai sesuai jenjang secara mandiri melalui katalog dan sarana temu kembali yang lain, apabila ada.	
	Pustakawan/tenaga perpustakaan memperkenalkan nama penulis dan ilustrator ketika membacakan buku dan menjelaskan profesi keduanya.	Peserta didik memahami tentang buku dan proses kreatif pembuatannya.
	Sekolah mengadakan acara jumpa penulis dan ilustrator.	
	Peserta didik membuat buku sederhana dan mengilustrasinya.	
	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan etika menggunakan koleksi perpustakaan dan beraktivitas di perpustakaan.	Peserta didik memahami etika menggunakan perpustakaan.
SD kelas tinggi	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan perbedaan jenis bahan pustaka (buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain).	Peserta didik memahami ragam bahan pustaka.
	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan jenis buku bacaan (buku bergambar, buku berilustrasi, komik, majalah anak, novel anak, dll).	
	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan ragam genre buku bacaan (cerita rakyat, fabel, fantasi, biografi, dll).	

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas tinggi	Peserta didik memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri.	Peserta didik mengetahui koleksi perpustakaan yang sesuai jenjang. Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri dengan bantuan katalog atau sarana temu kembali yang lain.
	Peserta didik memilih bahan pustaka secara mandiri.	
	Peserta didik mengenali nama penulis, ilustrator, dan editor buku secara mandiri.	Peserta didik memahami proses kreatif pembuatan buku/bahan perpustakaan.
	Peserta didik mewawancarai penulis, ilustrator, dan editor buku untuk mengenal lebih jauh tentang profesi mereka dan proses kreatif pembuatan buku.	
	Peserta didik membuat buku bergambar/berilustrasi, atau cerita pendek, majalah anak dll secara individual atau kolaboratif.	
	Pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan etika meminjam koleksi perpustakaan dan etika berkegiatan di perpustakaan.	Peserta didik memahami etika menggunakan perpustakaan.

Tabel 16 Alternatif Kegiatan Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Tahap Pengembangan

6. Rubrik Penilaian Non-akademik pada Tahap Pengembangan

Tujuan penilaian pada tahap pengembangan adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan. Sumber penilaian pada

tahap pengembangan ini adalah:

- portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan
- lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

Contoh ceklis pengamatan pada kegiatan membacakan buku dengan nyaring

Ceklis ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pendidik terhadap kesesuaian buku yang dibacakan, waktu membacakan, dan intonasi, suara, serta gestur pendidik ketika membacakan buku. Ceklis ini diisi sesuai pendidik membacakan buku.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah sebagian besar peserta didik menyimak dengan tenang dan baik?		
Apakah sebagian besar peserta didik menjawab pertanyaan terkait pemahaman terhadap bacaan?		
Apakah peserta didik mampu menebak isi bacaan dengan melihat sampul muka buku?		
Apakah peserta didik terlihat antusias ketika dibacakan buku? (terlihat dari gestur, raut muka, dan tanggapan lisan).		
Apakah peserta didik mengikuti gerakan tangan pendidik ketika menunjuk ilustrasi dan kata-kata dalam buku?		

Kemampuan	Cek	Komentar
Hal lain yang perlu dicatat:		
a. pertanyaan yang tidak dapat dijawab peserta didik;		
b. kata-kata sulit yang tidak dipahami peserta didik; dan		
c. jumlah peserta didik yang terlihat tidak tertarik/tampak teralihkan perhatiannya.		

Tabel 17 Pengamatan Membacakan Nyaring

Contoh ceklis pengamatan dalam kegiatan membaca terpandu dan bersama.

Membaca terpandu dan membaca bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah peserta memusatkan perhatiannya kepada bacaan?		
Apakah peserta didik dapat berkonsentrasi selama proses membaca?		
Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan?		
Hal lain yang perlu dicatat:		

Tabel 18 Tabel Pengamatan Membaca Terpandu dan Bersama

7. Mengapresiasi Capaian Literasi Peserta Didik

Menghargai pencapaian literasi peserta didik menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik sebagaimana dirinci pada lembar pengamatan di

atas. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap semester. Beberapa contoh penghargaan misalnya:

- pemustaka teladan, bagi peserta didik yang paling rajin mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan;
- duta perpustakaan, bagi peserta didik yang bersemangat membantu pengelolaan dan pengembangan kegiatan perpustakaan;
- pencerita bulan ini, bagi peserta didik yang dapat menceritakan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif;
- penulis bulan ini, bagi peserta didik yang mampu menuliskan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif;
- pembaca favorit, bagi peserta didik yang aktif membacakan nyaring atau membantu memandu temannya membaca; dan
- pembaca bulan ini, bagi pembaca yang menunjukkan kemajuan paling pesat dalam membaca dengan fasih/menunjukkan kesungguhan membaca.

Selain itu, penghargaan berbasis literasi dapat diberikan kepada juara-juara lomba literasi pada peringatan hari besar nasional/keagamaan. Beberapa contoh lomba berbasis literasi antara lain:

- menulis surat kepada Kartini (pada hari Kartini) atau Ki Hajar Dewantara (pada Hari Pendidikan Nasional);
- mewawancarai tokoh pahlawan secara imajiner pada peringatan Hari Pahlawan; dan
- menuliskan biografi tokoh proklamator secara kreatif pada peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

8. Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari:

- anggota Komite Sekolah;
- orang tua/wali murid;
- pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya;
- guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa; dan
- relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah.

Salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS. Adapun peran TLS adalah.

- Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari.
- Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah.
- Mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain.
- Memastikan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi).
- Mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi.
- Mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar lingkungan sekolah.
- Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayahbundaan, dan promosi kegiatan membaca di rumah.
- Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat.
- Berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan.

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.		
2	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.		
3	Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.		
4	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.		
5	Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.		
6	Ada Tim Literasi Sekolah.		

Tabel 19 Indikator Pencapaian di Tahap Pengembangan

V. PELAKSANAAN GLS PADA TAHAP PEMBELAJARAN

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

1. Kecakapan Literasi di SD

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi.

a. Jenjang Kemampuan Membaca di SD

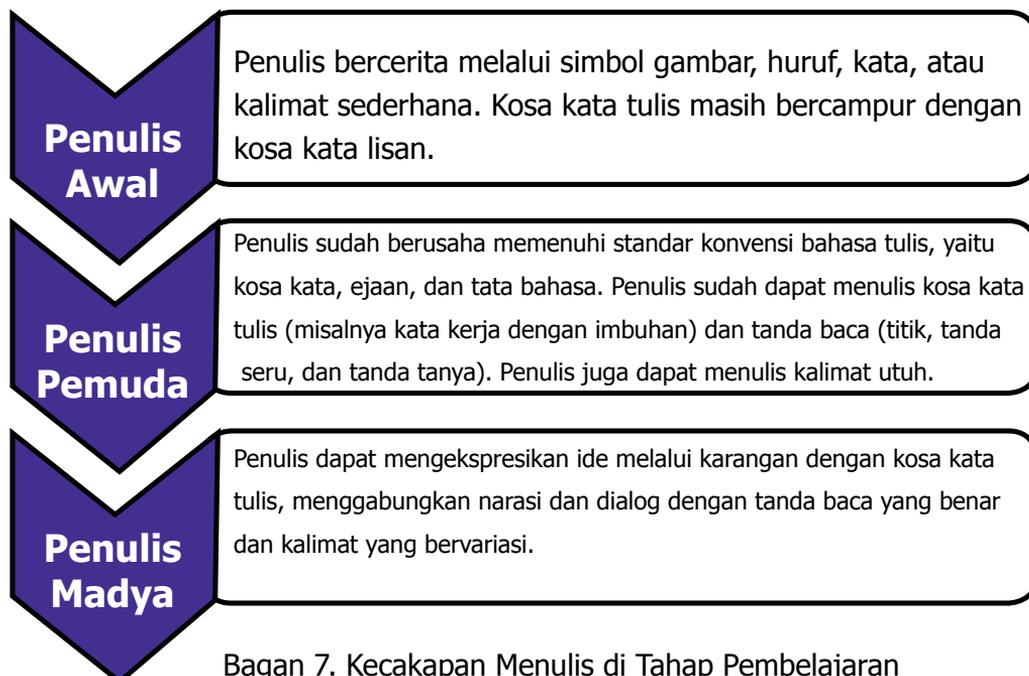
Jenjang	Kelompok Kemampuan	Kemampuan
Pembaca Awal (<i>emergent</i>) SD kelas rendah	Kemampuan Fonetik	Dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf.
		Belum dapat mengeja kombinasi huruf-huruf.
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami sebagian kata-kata.
	Pemahaman Tata Bahasa	Memahami arti intonasi ketika dibacakan cerita.
	Kemampuan Menggunakan Konteks Untuk Memahami Bacaan	Menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita.
Kemampuan Menginterpretasi dan Merespons Bacaan	Dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan.	

Jenjang	Kelompok Kemampuan	Kemampuan
		Dapat memberikan respons yang menunjukkan pemahaman (mengganggu, mata mengikuti gerak tangan pembaca, dll).
	Perilaku Membaca	Mendengar dan menyimak dengan baik hampir sepanjang waktu ketika dibacakan.
Pembaca Pemula Sebagian SD kelas rendah dan tinggi	Kemampuan Fonetik	Dapat mengeja sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan + vokal/KV) secara mandiri.
		Dapat mengeja kombinasi huruf-huruf lain dengan bantuan.
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami hampir sebagian besar kata-kata yang dibaca dengan atau tanpa bantuan.
	Pemahaman Tata Bahasa	Memahami fungsi tanda baca titik, koma, dan tanya.
	Kemampuan Menggunakan Konteks	Mampu menggunakan ilustrasi untuk memahami bacaan.
	Kemampuan Menginterpretasi dan Merespons Bacaan	Dapat menjawab hampir semua pertanyaan terkait bacaan.
	Perilaku Membaca	Mendengar dan menyimak sepanjang waktu ketika membaca dengan panduan/dibacakan.
Pembaca Madya SD kelas tinggi	Kemampuan Fonetik	Dapat mengeja semua kombinasi huruf-huruf (KV, VK, KKV) dengan baik.
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami sebagian besar kata-kata tanpa bantuan.
	Pemahaman Tata Bahasa	Memahami fungsi hampir semua tanda baca; titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutip, dll.
		Membaca dengan intonasi yang sesuai dengan tanda baca (titik, koma, tanda tanya dan seru).

Jenjang	Kelompok Kemampuan	Kemampuan
Pembaca Madya SD kelas tinggi	Kemampuan Menggunakan Konteks	Memahami arti kalimat dengan menggunakan pemahaman terhadap kata-kata yang telah diketahui.
	Kemampuan Menginterpretasi dan Merespons Bacaan	Menjawab semua pertanyaan terkait bacaan.
		Menjelaskan ulang informasi umum dan sebagian informasi spesifik terkait bacaan.
		Mampu melakukan inferensi dan prediksi terkait isi bacaan.
	Perilaku Membaca	Menunjukkan minat terhadap bacaan.
		Memilih buku secara mandiri sesuai dengan minatnya dengan atau tanpa bimbingan.

b. Jenjang Kemampuan Menulis di SD

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis dapat bervariasi di jenjang SD. Peningkatan kemampuan menulis adalah sebagai berikut



Bagan 7. Kecakapan Menulis di Tahap Pembelajaran

Jenjang kemampuan membaca dan menulis tersebut hendaknya dipertimbangkan dalam merancang kegiatan literasi pada tahap pembelajaran. Beberapa alternatif kegiatan yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca dan menulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dan mengajak peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi dan kata-kata dalam cerita. • Guru membaca buku besar (<i>big book</i>) bersama peserta didik. • Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>).

Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi dengan nyaring. • Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik. • Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi. • Peserta didik membaca buku berilustrasi dalam hati. • Peserta didik mengisi <i>graphic organizer</i> untuk menanggapi bacaan. • Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku besar (<i>big book</i>). • Novel anak sederhana. • Buku teks pelajaran.
Madya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan kutipan novel anak dengan nyaring. • Guru meminta peserta didik bergantian membaca buku dengan nyaring. • Guru memandu peserta didik untuk membaca. • Peserta didik membaca buku dalam hati. • Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita berilustrasi. • Novel anak/remaja yang sesuai. • Cerita pendek untuk anak. • Cerita rakyat/legenda/hikayat yang sesuai untuk jenjang SD. • Puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang SD. • Buku teks pelajaran

Tabel 21 Alternatif Kegiatan di Tahap Pembelajaran

2. Fokus Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2) Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

- a. Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca.

Jenis Kegiatan Membaca	Tujuan Kegiatan	Jenis Bacaan
Guru membacakan buku dengan nyaring	Meningkatkan kesadaran fonetik, kosa kata, dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui gambar dan narasi dalam bacaan. Meningkatkan minat peserta didik terhadap konten bacaan.	<ul style="list-style-type: none">• Buku cerita bergambar.• Buku cerita berilustrasi.• Buku cerita besar (<i>big book</i>).• Kutipan novel anak atau buku teks pelajaran.

Jenis Kegiatan Membaca	Tujuan Kegiatan	Jenis Bacaan
Peserta didik membaca buku dengan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kefasihan membaca. • Melatih kemampuan menyimak bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Kutipan novel anak. • Buku teks pelajaran.
Guru dan peserta didik membaca bersama (<i>shared reading</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Kutipan novel anak. • Buku teks pelajaran.
Guru memandu peserta didik membaca (<i>guided reading</i>)	Melatih kemampuan menyimak bacaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku cerita berukuran besar. • Buku teks pelajaran.
Peserta didik mandiri (membaca dalam hati atau membaca nyaring mandiri)	Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Novel anak. • Buku teks pelajaran.

Tabel 22 Jenis Kegiatan Membaca Menurut Tujuan membaca

- b. Kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama.
- c. Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan non-fiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran.
- d. Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
- e. Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.

f. Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.

Guru dapat mencontohkan cara memahami bacaan dan cara mengeksplorasi gagasan untuk menulis. Dengan mempragakan cara membaca dan berpikir untuk memahami bacaan, pendidik dapat:

- 1) menunjukkan cara menerapkan strategi memahami bacaan;
- 2) menunjukkan kepada peserta didik bahwa memahami bacaan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap orang; dan
- 3) memberikan motivasi untuk membaca untuk memperoleh pengetahuan.

Pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) meminta peserta didik untuk berbagi draf karya dan mendiskusikan dengan teman satu kelompok;
- 2) melakukan kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, dan membaca bersama peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan;
- 3) memberikan masukan terhadap draf karya peserta didik dengan merujuk kepada rubrik jenjang kemampuan menulis; dan
- 4) membantu peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan.

Usahakan untuk memberikan komentar dan masukan yang memotivasi dan detil pada karya peserta didik. Sebutkan elemen dari karya yang telah dicapai, lalu tambahkan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas karya.

- g. Peserta didik dapat mengerjakan tugas secara individual atau berkelompok.
- h. Setiap orang/kelompok peserta didik dapat mengerjakan tugas yang berbeda sesuai dengan jenjang kemampuan literasinya.
- i. Guru memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan latar peserta didik untuk memperdalam pemahamannya terhadap bacaan.

4. Langkah-langkah Kegiatan di Tahap Pembelajaran

i. Berbagai cara membaca

Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.

1. Membacakan nyaring (<i>read aloud</i>)	
Dilakukan oleh guru	Dilakukan oleh peserta didik
Tujuan <ul style="list-style-type: none">• Mempertahankan minat baca peserta didik.• Menjadikan guru teladan membaca.• Memberikan dan menambah pemahaman atas kosa-kata maupun materi bacaan.• Melatih peserta didik untuk bertanya dan menanggapi bacaan.	Tujuan <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik lancar membaca.• Peserta didik memahami bacaan.• Peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan.
Media <ul style="list-style-type: none">• Buku pengayaan.• Buku teks pelajaran.• Daftar pertanyaan untuk memandu diskusi.	

2. Membaca terpandu (<i>Guided Reading</i>) Guru memandu kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik yang membaca buku/bahan bacaan yang sama
Tujuan <ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan.• Melancarkan kefasihan membaca dan memajukan peserta didik kepada bahasa buku/tertulis.

2. Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik yang membaca buku/bahan bacaan yang sama

Media

- Buku pengayaan.
- Buku teks pelajaran.
- Beberapa alat pendukung seperti alat tulis, kertas dan perekat, serta papan untuk menempel kertas/flip chart.

3. Membaca bersama (*Shared Reading*)

Guru dan peserta didik bersama-sama membaca buku/bahan bacaan yang sama dalam kelompok yang lebih besar, atau guru bersama satu per satu peserta didik membaca bacaan yang sama.

Tujuan

- Mendemonstrasikan cara membaca.
- Memberi pengalaman anak terlibat dengan teks & membaca.
- Menerapkan strategi membaca.

Media

- Buku pengayaan berukuran besar (*big book*).
- Kertas berukuran besar (*flip chart*).

4. Membaca mandiri intensif

Peserta didik diberi waktu untuk membaca satu bahan bacaan berulang kali sambil menerapkan strategi yang berbeda di setiap kegiatan membaca.

Tujuan

- Memperdalam pemahaman terhadap bacaan.
- melancarkan kemampuan membaca.
- menambah kosa-kata bahasa buku/tulisan.

4. Membaca mandiri intensif

Peserta didik diberi waktu untuk membaca satu bahan bacaan berulang kali sambil menerapkan strategi yang berbeda di setiap kegiatan membaca.

Media

- Buku pengayaan dan teks pelajaran yang sesuai dengan jenjang peserta didik.
- Catatan/jurnal peserta didik untuk menggambar/menuliskan tanggapan terhadap bacaan.

Langkah-langkah

Membaca pertama

- Mempelajari judul dan ilustrasi sampul muka buku untuk memprediksi isi buku.
- Mengisi kolom T-I pada tabel T-I-P (Tahu - Ingin Pelajari – Pelajari): Apa yang telah diketahui tentang topik tersebut? (T) Apa yang ingin diketahui tentang topik tersebut? (I).
- Membaca konten bacaan, lalu mengisi kolom P pada tabel T-I-P: Apa yang dipelajari dari bacaan tersebut?
- Memeriksa tabel T-I-P dengan tujuan untuk mengetahui:
 - o Apakah semua pertanyaan pada kolom (I) terjawab dengan fakta pada kolom (P)?
 - o Adakah fakta pada kolom (T) yang berbeda dengan fakta pada kolom (P)?

Membaca kedua, dengan tujuan untuk

- Mencari jawaban untuk pertanyaan pada kolom (I) yang belum terjawab.
- Memberi keterangan pada pertanyaan di kolom (I) apabila jawabannya tidak ditemukan. Mengapa?

Membaca ketiga, dengan tujuan untuk

- Mencari informasi lain yang menarik.
- Merangkum kesan terhadap dan pesan dari bacaan.

Tabel 23 Berbagai Cara membaca di Tahap Pembelajaran

ii. Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran

Beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran adalah.

- Buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
- Buku pengayaan harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.
- Buku pengayaan harus sesuai dengan tema atau sub-tema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

Beberapa contoh-contoh buku pengayaan sesuai tema dapat dilihat pada lampiran daftar rekomendasi buku pengayaan sesuai tema pada lampiran panduan ini.

iii. Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi)

Menulis cerita menjadi momok bagi kebanyakan peserta didik. Peserta didik membutuhkan jawaban dan bimbingan untuk pertanyaan-pertanyaan seperti, "Bagaimana memulai menulis?" "Kalimat pertama seperti apa yang baik untuk mengawali tulisan?" Buku cerita anak memiliki aspek literer yang baik karena sudah melalui tahapan pengeditan bahasa dan konten cerita. Karenanya, buku bacaan anak dapat menjadi teks model yang memandu anak untuk mengembangkan struktur kisah (awal-tengah-akhir cerita) dan pilihan kata yang baik.

Contoh kegiatan: Menulis cerita dengan tokoh yang menarik.

Tokoh yang kuat adalah jiwa sebuah cerita. Anak-anak perlu memahami bahwa untuk membuat sebuah cerita, langkah pertama yang harus mereka lakukan adalah membuat sosok tokoh yang unik, mudah diingat, sulit dilupakan, dan memikat.

Bahan Diskusi: Lupi si Pelupa (Clara Ng, Gramedia, 2006)

Waktu kegiatan: 2 jam pelajaran (90 menit)

Contoh Diskusi

- Sebelum membacakan "Lupi Si Pelupa," guru mempelajari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah ini.
- Setelah membacakan buku, guru meminta peserta didik untuk memberikan pendapat mereka terhadap tokoh Lupi. Apa yang ia inginkan? Mengapa? Apa masalah yang dihadapinya? Minta peserta didik untuk menjelaskan perubahan perasaan Lupi dengan bantuan ilustrasi cerita. Guru dapat menunjuk gambar Lupi pada halaman tertentu dan menanyakan pertanyaan seperti, 'Bagaimana perasaannya? Mengapa?'
- Guru merangkum pendapat peserta didik tersebut dalam tabel di papan tulis, kemudian guru mengisi kolom-kolom tabel sebagai berikut.

Lupi menginginkan:

karena:

Masalah yang dihadapi Lupi:

Mengapa?

Apakah Lupi mendapatkan apa yang diinginkannya?

Bagaimana caranya?

Sifat Lupi:

Apakah sifat tersebut membantu Lupi dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkannya?

Di mana Lupi tinggal? Bersama siapa?.....

Apakah Lupi bersekolah? Di mana?.....

Bagaimana karakter fisik Lupi (warna kulit, rambut, raut wajah, dll)?

.....

.....

- Guru meminta peserta didik untuk membuat dan menggambar tokoh dalam cerita mereka sendiri. Guru mengajak peserta didik untuk membuat tabel yang sama dengan tabel Lupi di atas, dan meminta mereka untuk menjelaskan apa keinginan tokoh dan apa motivasinya. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menjelaskan alur cerita secara singkat; apakah sang tokoh akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya?
- Guru meminta peserta didik untuk menulis cerita pendek/menggambar cerita berdasarkan tabel tokoh tersebut.

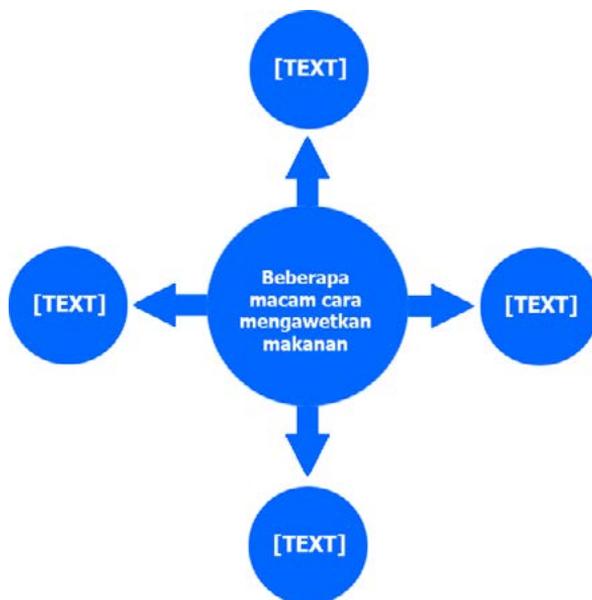
iv. Contoh-contoh lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan (buku pengayaan/buku teks pelajaran)

- Tabel Tahu-Ingin-Pelajari (T-I-P)

Tahu (I) Apa yang telah kutahu tentang topik ini?	Ingin Tahu (I) Apa yang ingin kutahu tentang topik ini?	Pelajari (P) Apa yang telah kupelajari dari bacaan ini?
Kesanku terhadap bacaan ini:		

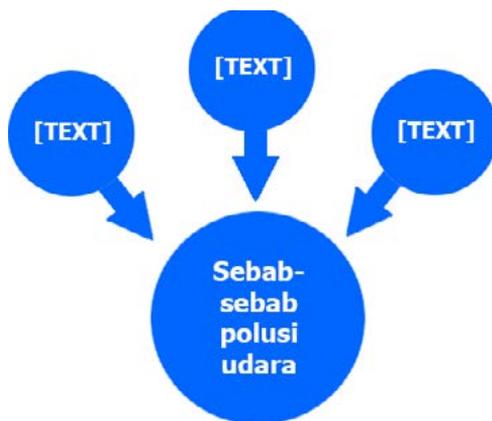
Tabel 24 Tahu - Ingin tahu – Pelajari (T-I-P)

- Peta Konsep
Mengategorikan informasi dalam teks IPA.



Bagan 8. Peta Konsep IPA

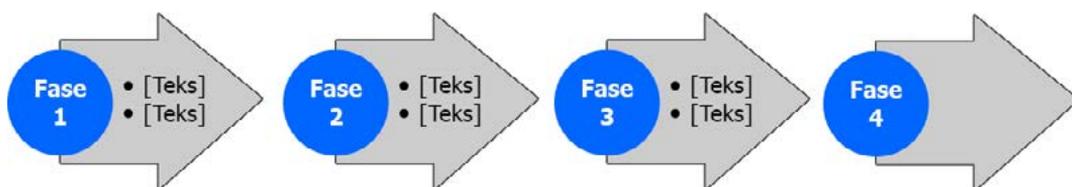
Memetakan hubungan sebab-akibat dalam teks IPS



Bagan 9. Peta Konsep IPS

Memetakan proses pada teks IPA

Siklus ulat menjadi kupu-kupu



Bagan 10. Peta Proses IPA

- Sesuaikan jurnal dengan kemampuan menulis peserta didik, misalnya:

1) Penulis pemula

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 5-15 menit.

Nama :
Kelas :
Judul Buku :

Gambar tokoh cerita

2) Penulis awal

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 15-30 menit.

Nama:
Kelas:
Judul buku:
Gambar dan tuliskan apa yang dialami oleh tokoh cerita!


3) Penulis madya

Alokasi waktu untuk menulis jurnal: 20-45 menit.

Nama:	
Kelas:	
Judul buku:	
Kata Tokoh:	Tanggapanku:

v. Contoh-contoh kegiatan berkarya dengan teks (*literacraft*)

• Membuat buku besar (*big book*)

1) SD kelas rendah

Guru membuat cerita bersama anak dengan menyiapkan beberapa alternatif tokoh cerita, alternatif awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Minta peserta didik untuk memilih/menyepakati tokoh dan masalah yang dihadapi tokoh. Lalu, ajak mereka bersama-sama menyusun alur cerita. Dengan menggunakan kertas warna, daun, dan bunga kering, ajak mereka untuk melengkapi ilustrasi cerita dan menuliskan teks cerita bersama-sama.

2) SD kelas tinggi

Secara berkelompok, peserta didik dapat mengubah atau memodifikasi suatu cerita dan membuat ilustrasinya dalam kertas besar. Pada sampul buku besar, minta peserta didik untuk menuliskan judul asli cerita yang mereka modifikasi dan nama penulisnya.

- **Menulis interaktif (SD kelas tinggi)**

Dua orang peserta didik memiliki jurnal bersama. Di dalam buku itu, mereka menulis kesan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap satu buku yang dibaca bersama. Peserta didik dapat saling menjawab pertanyaan temannya tentang bacaan. Jurnal bersama ini juga dapat digunakan untuk proyek menulis cerita bersama.

- **Konferensi penulis (SD kelas tinggi)**

Peserta didik menyelesaikan tugas menulis (fiksi/liputan/hasil wawancara/wawancara imajiner, dll) secara individual lalu mempresentasikannya dalam kelompok. Anggota kelompok saling memberikan pendapatnya terhadap draf tulisan tersebut.

- **Menyelesaikan cerita (SD kelas rendah)**

- 1) Guru menyiapkan gambar kartun dari internet atau majalah yang menggambarkan beberapa anak/binatang sedang bercakap-cakap. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan dialog antar tokoh (dialog dapat ditulis dalam balon kata atau diceritakan kepada guru).
- 2) Guru menyusun kompilasi gambar-gambar menjadi sebuah rangkaian cerita. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan teks narasi atau dialog yang sesuai dengan setiap adegan pada gambar.

vi. Berdiskusi dengan teman (*think-pair-share*)

Peserta didik mendiskusikan pertanyaan dari guru tentang bacaan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang.

No	Pertanyaan	Jawabanku	Jawaban temanku	Jawaban kami
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

Tabel 25 Berdiskusi Dengan Teman

5. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca untuk Pembelajaran.

salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup:

- a) kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilah informasi sesuai dengan tujuan membaca dan kemanfaatannya;
- b) kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan daya nalarnya;
- c) kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan;
- d) pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum; dan
- e) kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya.

Bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi:

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas rendah	Pustakawan/tenaga perpustakaan mengajak peserta didik untuk mengamati ilustrasi dan teks dalam bahan perpustakaan untuk membedakan keterangan dan isi bacaan.	Peserta didik mampu memilah konten informasi dalam bahan perpustakaan.
	Pustakawan/tenaga perpustakaan mengajak peserta didik berdiskusi tentang apakah cerita terjadi di masa lalu, masa kini, atau masa depan.	Peserta didik dapat menganalisis konten bacaan secara sederhana.
	Pustakawan/tenaga perpustakaan mengajak peserta didik berdiskusi tentang hal/sifat baik dan yang buruk dalam bacaan.	
	Dengan peta cerita sederhana, peserta didik memetakan tokoh, awalan, klimaks, dan akhir cerita.	
	Secara sederhana, pustakawan/tenaga perpustakaan menjelaskan bahwa menjiplak isi bahan perpustakaan tanpa menyebutkan nama penulis adalah perbuatan curang dan tidak patut.	Peserta didik dapat memahami konsep sederhana tentang hak cipta.

Jenjang	Kegiatan	Tujuan
SD kelas tinggi	Peserta didik menggunakan fitur buku (teks, ilustrasi, grafik, tabel, sub-judul, dan fitur lain) untuk mencari informasi tertentu dalam buku.	Peserta didik dapat memilah dan menganalisis konten informasi dalam bahan perpustakaan.
	Peserta didik menganalisis dan memisahkan fakta dan fiksi dalam sebuah cerita.	
	Peserta didik membuat peta konsep untuk menganalisis perbedaan/persamaan karakter tokoh cerita, serta mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam bahan perpustakaan.	
	Peserta didik membuat peta konsep atau mendiskusikan elemen cerita.	
	Peserta didik melakukan penelitian sederhana dan melakukan analisis terhadap beragam sumber informasi untuk menjawab sebuah permasalahan tertentu, baik secara individual atau kolaboratif.	Peserta didik dapat menggunakan dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat.
	Peserta didik menuliskan atau menyebutkan sumber informasi/referensi dalam karya yang mereka buat.	Peserta didik menghargai hak cipta dan melakukan pengutipan sederhana.

Tabel 26 Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca pada Tahap Pembelajaran

6. Rubrik Penilaian Akademik pada Tahap Pembelajaran

Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang

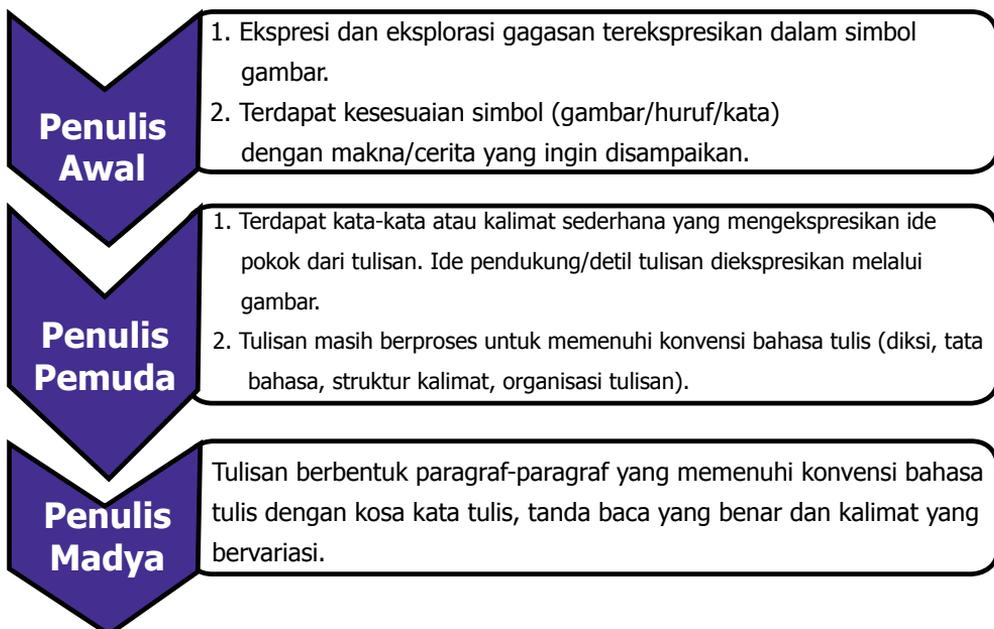
kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam tabel penjenjangan kemampuan membaca dan tabel penjenjangan kemampuan menulis. Penilaian dapat dilakukan oleh tenaga pendidik maupun oleh peserta didik sendiri, atau antar peserta didik. Penilaian oleh dan antar peserta didik berfungsi sebagai penunjang penilaian utama oleh tenaga pendidik. Sumber penilaian pada tahap pembelajaran ini dapat berupa:

- Portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan
- Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca. Lembar pengamatan ini diisi oleh guru dan peserta didik dalam bentuk penilaian diri dan teman.

Fokus penilaian untuk portfolio peserta didik

Penilaian portfolio peserta didik perlu didasarkan pada jenjang kemampuan menulis mereka. Rubrik penilaian sesuai jenjang kemampuan menulis peserta didik dijelaskan dalam bagan berikut. Fokus penilaian ini dapat menjadi rujukan tenaga pendidik ketika memberi masukan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Rubrik penilaian sesuai jenjang kemampuan menulis di tahap pembelajaran



Bagan 11. Rubrik Penilaian Menulis

Contoh ceklis pengamatan pada kegiatan membaca

a. Contoh ceklis pengamatan pada kegiatan membacakan buku dengan nyaring.

Ceklis ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pendidik terhadap kesesuaian buku yang dibacakan, waktu membacakan, dan intonasi, suara, serta gestur pendidik ketika membacakan buku. Ceklis ini diisi oleh tenaga pendidik sesuai membacakan buku.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah sebagian besar peserta didik menyimak dengan tenang dan baik?		
Apakah sebagian besar peserta didik menjawab pertanyaan terkait pemahaman terhadap bacaan?		
Apakah peserta didik mampu menebak isi bacaan dengan melihat sampul muka buku?		
Apakah peserta didik terlihat antusias ketika dibacakan buku? (terlihat dari gestur, raut muka, dan tanggapan lisan).		
Apakah tatapan mata peserta didik mengikuti gerakan tangan pendidik ketika menunjuk ilustrasi dan kata-kata dalam buku?		
Hal lain yang perlu dicatat: a. pertanyaan yang tidak dapat dijawab peserta didik; b. kata-kata sulit yang tidak dipahami peserta didik; dan c. jumlah peserta didik yang terlihat tidak tertarik/tampak teralihkan perhatiannya.		

Tabel 27 Lembar Pengamatan Membacakan Nyaring

b. Contoh ceklis evaluasi diri oleh peserta didik (SD kelas tinggi) setelah dibacakan nyaring.

Pernyataan	Tidak Setuju					Setuju
Saya menyukai bacaan yang dibacakan.	1	2	3	4	5	6
Saya memahami bacaan yang dibacakan.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat menebak isi bacaan dengan melihat sampul buku.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat menebak arti kata-kata sulit dalam bacaan.	1	2	3	4	5	6
Saya sangat antusias ketika buku dibacakan oleh bapak/ibu guru.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat mendengar buku yang dibacakan dengan jelas.	1	2	3	4	5	6

Tabel 28 Ceklis Evaluasi Diri Peserta Didik Setelah Dibacakan Nyaring

c. Contoh ceklis evaluasi teman oleh peserta didik setelah dibacakan nyaring.

Pernyataan	Tidak Setuju					Setuju
Teman saya terlihat antusias ketika buku dibacakan.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat menjawab pertanyaan tentang bacaan.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat menebak isi bacaan dengan melihat sampul buku.	1	2	3	4	5	6
Teman saya terlihat memperhatikan guru saat buku dibacakan.	1	2	3	4	5	6

Tabel 29 Ceklis Evaluasi Teman Setelah Dibacakan Nyaring

d. Contoh ceklis pengamatan tenaga pendidik untuk menilai peserta didik membaca nyaring.

Peserta didik diminta untuk membaca nyaring dengan tujuan untuk mengevaluasi kefasihan mereka dalam mengeja, memahami tata-bahasa, dan memahami bacaan. Peserta didik diminta membaca nyaring secara mandiri dalam kegiatan membaca terpandu.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah peserta didik membaca dengan pelafalan yang jelas?		
Apakah peserta didik membaca dengan ekspresif dan penghayatan?		
Apakah peserta didik membaca dengan intonasi yang memperhatikan tanda baca?		
Apakah peserta didik membaca dengan pemahaman (yang ditunjukkan dengan ketepatan pemenggalan kalimat)?		
Apakah peserta didik cukup sabar ketika mengeja kata-kata sulit?		
Apakah peserta didik menggunakan strategi tertentu dalam membaca?		
Apakah peserta didik menggunakan fitur bacaan lain (gambar, keterangan, dll) untuk membantu pemahamannya?		
Hal lain yang perlu dicatat:		

Tabel 30 Lembar Pengamatan Membaca Nyaring

e. Contoh ceklis evaluasi diri oleh peserta didik setelah membaca nyaring.

Pernyataan	Tidak Setuju					Setuju
Saya dapat membaca dengan lancar.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat melafalkan bacaan dengan jelas.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat membaca dengan intonasi dan ekspresi yang baik.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat membaca dengan pemenggalan kalimat yang tepat.	1	2	3	4	5	6
Saya cukup sabar ketika mengeja kata-kata sulit.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat memahami arti kata sulit dengan bantuan gambar atau konteks kalimat.	1	2	3	4	5	6

Tabel 31 Ceklis Evaluasi Diri Membaca Nyaring

f. Contoh ceklis evaluasi teman oleh peserta didik setelah membaca nyaring.

Pernyataan	Tidak Setuju					Setuju
Teman saya dapat membaca dengan lancar.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat melafalkan bacaan dengan jelas.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat membaca dengan intonasi dan ekspresi yang baik.	1	2	3	4	5	6
Saya dapat membaca dengan pemenggalan kalimat yang tepat.	1	2	3	4	5	6
Teman saya terlihat sabar ketika mengeja kata-kata sulit.	1	2	3	4	5	6

Tabel 32. Ceklis Evaluasi Teman Membaca Nyaring

g. Contoh ceklis pengamatan yang diisi oleh tenaga pendidik dalam kegiatan membaca terpandu dan bersama.

Membaca terpandu dan membaca bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan dan meningkatkan kefasihan membaca.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah peserta didik menggunakan strategi tertentu dalam membaca (membaca nyaring atau dalam hati)?		
Apakah peserta didik menggunakan fitur bacaan lain (gambar, keterangan, dll) untuk membantu memahami kata-kata sulit?		
Apakah peserta didik mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalamannya atau dengan bacaan lain?		
Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan?		
Hal lain yang perlu dicatat:		

Tabel 33 Lembar Pengamatan Membaca Terpandu dan Bersama

h. Contoh ceklis evaluasi diri oleh peserta didik.

Pernyataan	Tidak Setuju						Setuju
Saya lebih menyukai membaca nyaring ketimbang membaca dalam hati.	1	2	3	4	5	6	
Saya dapat memahami kata-kata sulit dengan bantuan gambar dan konteks kalimat.	1	2	3	4	5	6	
Saya dapat menghubungkan bacaan dengan pengalaman saya atau orang lain.	1	2	3	4	5	6	
Saya dapat menjawab pertanyaan tentang bacaan.	1	2	3	4	5	6	

Tabel 34 Ceklis Evaluasi Diri Membaca Terpandu dan Bersama

i. Contoh ceklis evaluasi teman oleh peserta didik.

Pernyataan	Tidak Setuju					Setuju
Teman saya dapat memahami kata-kata sulit.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat bercerita tentang pengalamannya atau orang lain ketika mendiskusikan bacaan.	1	2	3	4	5	6
Teman saya dapat menjawab pertanyaan tentang bacaan.	1	2	3	4	5	6

Tabel 35 Ceklis Evaluasi Diri Membaca Terpandu dan Bersama

7. Indikator Pencapaian di Tahap Pembelajaran

No	Indikator	Sudah	Belum
1	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.		
2	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.		
3	Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.		

No	Indikator	Sudah	Belum
4	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.		
5	Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.		
6	Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.		

Tabel 36 Indikator Pencapaian Tahap Pembelajaran

VI. PENUTUP

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar ini disusun guna memandu pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SD yang efektif dan berkelanjutan. Penumbuhan budaya literasi dalam diri peserta didik memang bukan hanya tugas sekolah semata, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, pelaku bisnis dan media, pemangku kepentingan, dan elemen masyarakat lain. Dalam fungsinya sebagai lembaga kependidikan yang berperan penting dalam kehidupan peserta didik, sekolah dapat menghimpun sinergi antara pendidikan formal, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar upaya penumbuhan budaya literasi dapat terjalin dengan lebih optimal. Oleh karena itu, panduan ini dilengkapi dengan produk-produk sosialisasi dalam bentuk infografis dan video tutorial untuk memandu sekolah dalam mewujudkan sinergi tersebut. Tentunya panduan, infografis, dan video tutorial ini tidak dimaksudkan untuk diterapkan dengan kaku, melainkan menginspirasi upaya kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan budaya literasi sekolah dengan lebih sistematis dan efektif.

REFERENSI

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Gail, Ellis., Brewster, Jean, & Mohammed, Sue.1991. *Storytelling Handbook for Primary Teachers*. England: Penguin.
- Hamilton, Emma W. 2009. *Raising Bookworms: Getting Kids Reading for Pleasure and Empowerment*. Sag Harbour, NY: Beech Tree Books.
- Independent Reading Assessment Tools. User's Guide. (2005). Online Teaching Resource. www.eworkshop.on.ca.
- Mullis, Ina V.S, et al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMS & PIRLS Study Center, Boston: Lynch School of Education.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pilgreen, J. (2000). *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Senge, Peter M. 1990. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Trelease. J. (2013). *The Read-Aloud Handbook*. New York: Penguin.

UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy: Through School Libraries in Southeast Asia Countries*. Bangkok.

UNESCO. 2003. *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society".

Wassman, Rose. & Rinsky, Lee A. 1998. *Effective Reading in a Changing World*, England: Penguin.

LAMPIRAN

SATGAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH KEMENDIKBUD

No	Nama	Institusi
1	Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. (Ketua)	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Wien Muldian, S.S. (Wakil Ketua)	Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud
3	Dr. Susanti Sufyadi (Sekretaris)	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
	Anggota	
4	Dr. Dewi Utama Faizah	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
5	Dwi Renya Roosaria, S.H.	Reading Bugs-Komunitas Read Aloud Indonesia
6	Prof. Dr. Kisyani-Laksono	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
7	Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D.	Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
8	Sofie Dewayani, Ph.D.	Yayasan Litara Bandung
9	Lanny Anggraini, S.Pd., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
10	Waluyo, S.S, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
11	Dra. Mujiyem, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
12	Dra. Ninik Purwaning Setyorini, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
13	Sulastri, S.Pd., M.Si.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
14	Umi Syarifah Hidayati, S.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

No	Nama	Institusi
15	Drs. Sutrianto, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
16	Samsul Hadi, S.Si., M.A.Ed.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
17	Nilam Rahmawan, S.Psi.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
18	Drs. Heri Fitriono, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
19	Ir. Nur Widayani, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
20	Mochamad Widiyanto, S.Pd., M.T.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
21	Dra.Endang Sadbudhy Rahayu, M.B.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
22	Hendro Kusumo, S.T., M.B.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
23	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
24	R. Achmad Yusuf SA, S.E., M.Ed.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
25	Rika Rismayati, S.Sos.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
26	Dr. Yasep Setiakarnawijaya, M.Kes.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
27	Yudistira Wahyu Wideasana, M.Si.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
28	Satriyo Wibowo, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
29	Katman, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
30	Billy Antoro, S.Pd.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen

*ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani*

*di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung*

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara

ISBN 978-602-1389-16-4



9 786021 389164



**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

